

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari – hari masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat memegang peranan penting terutama dalam proses penyampaian bentuk informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam menerima dan menyampaikan informasi tentang peristiwa, pendapat, ilmu pengetahuan, berita dan lain sebagainya. Media dibutuhkan untuk menyebarkan informasi – informasi kepada khalayak yang bersifat massal. Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*stilmutaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan – pesan yang disebarkan dalam jarak jauh (Effendy, 1993:82).

Media massa sarana untuk menyampaikan isi pesan yang bersifat umum kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya menyebar, heterogen, anonim, melembaga, memiliki perhatian yang sama, dengan tidak memberikan arus bolak balik secara langsung pada saat itu. Menurut jenisnya media massa dibagi menjadi dua yaitu media massa cetak dan media elektronik, media massa cetak terdiri dari tabloid, majalah, dan surat kabar, sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio dan televisi yang masing – masing memiliki sifat, karakter, daya tarik, dan ciri khas sendiri – sendiri (Wahyudi, 1991:50-51). Media massa diyakini memiliki perhatian yang sangat kuat dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan juga perilaku masyarakat. Dengan

mudah media massa dapat mengarahkan masyarakat membentuk opini akan suatu peristiwa yang selanjutnya akan terjadi. Menurut Nurudin (2009:225), media massa mampu mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan di masa mendatang.

Salah satu media yang sangat di butuhkan masyarakat adalah televisi. Menurut Effendy (1993:177), media televisi sebagai satu pelopor dalam penyebaran informasi dengan menggunakan perangkat satelit, kini menjadi media yang terus berkembang pesat dan juga munculnya globalisasi teknologi informasi dimanapun, bisa disaksikan melalui jaringan televisi. dengan begitu membawa dampak yang begitu besar, baik dalam politik, budaya, maupun ekonomi. Media televisi pada hakikatnya adalah *motion picture in the home* atau *movie* yang membuat pemirsanya tidak perlu keluar rumah untuk menontonnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk keunggulan yang dimiliki oleh televisi. Keunggulan televisi yang lain adalah tersaji dalam bentuk *audio visual*, dengan kata lain televisi adalah perpaduan antara film dan radio. Hal tersebut menjadikan televisi semakin memiliki daya tarik yang sangat kuat. Selain mempunyai unsur kata – kata, *sound effect*, televisi juga mempunyai unsur visual gambar hidup bisa bergerak yang mampu menimbulkan kesan mendalam pada khalayaknya.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia telah menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi. Kemanapun media televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Daya tarik yang dimiliki media

televisi semakin besar sehingga pola dan kehidupan manusia sebelum muncul televisi berubah total sama sekali (Kuswandi, 1996:21-24).

Menurut Effendy (1993:8), menonton televisi merupakan minat semua manusia. melalui kegiatan menonton televisi, manusia dapat menilai informasi sebagai pesan mendidik, menghibur serta mempengaruhi pemirsa melalui berbagai cara yang disajikan. Kegiatan pemirsa dalam menonton acara televisi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi tujuan mereka, baik kebutuhan informasi maupun hiburan.

Dunia pertelevisian di Indonesia sangat pesat, dimulai berdirinya TVRI pada 1962, hingga 27 tahun setelah berdirinya TVRI, penduduk Indonesia hanya bisa menyaksikan satu saluran televisi saja. Namun pada tahun 1989, Pemerintah akhirnya mengizinkan RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia. Berbagai televisi swasta terus bermunculan sampai tahun 2010, tercatat puluhan saluran televisi swasta yang berhimpun di *holding company* masing – masing.

Diantaranya, Jawa Pos Grup dengan JTV, MK TV, RTV Pekanbaru, Batam TV dan SBO TV. Kemudian MNC Group yang memiliki RCTI, Global TV dan MNCTV. Trans Group dan Trans 7. Media Group, Melalui Metro TV, yang terakhir adalah Bakrie Group yang memiliki ANTV dan TV One yang merupakan reinkarnasi dari stasiun televisi lama Lativi. Selain mengembangkan segmentasi pasar dengan banyak mendirikan banyak media massa televisi, *holding company* masing – masing juga melebarkan jaringan medianya dengan membentuk media massa cetak, baik surat kabar harian, majalah, tabloid dengan berbagai tema dan

sasaran target. Jawa Pos Group yang memiliki media cetak harian Jawa Pos News Network (JPPN).

Televisi banyak sekali menayangkan program – program mulai dari acara bertajuk informasi, hiburan, infotainment pendidikan dan sebagainya. Akhir – akhir ini banyak sekali permasalahan yang muncul dari program yang di tayangkan oleh televisi. Masyarakat menilai saat ini stasiun televisi hanya menayangkan program televisi yang bersifat menghibur tanpa adanya unsur pendidikan atau edukasi. Misalnya saja program acara musik yang setiap beberapa jam ditayangkan dan ini biasa dikatakan bahwa acara musik tersebut menguasai program televisi. Seharusnya unsur pendidikan yang sangat dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi orang tua yang sedang mendidik anaknya melalui program televisi.

Dengan semakin berkembangnya persaingan diantara stasiun televisi, tentunya membuat mereka harus lebih kreatif dan meningkatkan program – program yang akan ditayangkan dari masing – masing stasiun televisi tersebut sesuai dengan target *audience* mereka. Stasiun – stasiun televisi berlomba – lomba untuk menciptakan program – program yang terbaik dan berkualitas untuk pemirsanya.

Program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi bermacam – macam mulai dari sinetron, film, *infotainment*, Olahraga, *talkshow*, *reality show*, drama, beita, *variety show*, dan iklan. Dengan program yang sangat variatif tersebut, diharapkan akan memberikan tontonan yang layak, mendidik, dan menarik bagi pemirsanya dari sekian banyaknya acara – acara yang ditayangkan oleh stasiun

televisi di Indonesia, salah satu yang dapat merebut perhatian pemirsa adalah acara *talk show* "Brownis" yang ditayangkan stasiun televisi Trans TV.

Acara "Brownis" (Obrowlan Manis) tayang perdana di TransTV pada Senin (21/8/2017). Dalam acara yang dipandu Ruben Onsu dan Ivan Gunawan, pedangdut Ayu Ting Ting mendapat kesempatan untuk menjadi bintang tamunya yang pertamakali. Acara yang tayang selama satu jam ini menampilkan beragam segmen. Mulai dari obrolan antara Ruben Onsu, Ivan Gunawan, dan Ayu Ting Ting hingga "Brownis" menghadirkan Bibi Noni (asisten Ruben Onsu) sebagai ayah Rozak. Ruben Onsu, Ivan Gunawan, dan Ayu Ting Ting menariknya bisa sukses mengocok perut para penonton. Ketiganya bisa saling melempar lawakan dengan gaya blak-blakan yang mengundang tawa penonton. Dalam salah satu segmennya, Ivan Gunawan dan Ruben Onsu menirukan jogetan Ayu Ting Ting diiringi lagu "Minya Wangi". Tayangan perdana "Brownis" pun sukses mencuri perhatian penonton. Dalam akun Instagram *borwnis_ttv*, tak sedikit yang merasa sangat terhibur dengan tayangan perdana acara yang dijadwalkan tayang live setiap Senin hingga Jumat pukul 13.00 WIB itu (<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00174657.html>).

Acara Trans TV tersebut menambah jadwal tayang. "Brownis" nantinya bakal hadir dua kali sehari, yakni setiap Senin hingga Jumat pukul 18.00 WIB. Jadwal "Brownis *Tonight*" itu berlaku mulai Senin, 5 Februari 2018. Kabar ini diumumkan TransTV lewat Instagram resminya. "Mulai 5 februari @brownis_ttv bakal tayang 2 kali lho! Excited?! Brownis, setiap hari pkl 13.00 WIB & Brownis Tonight, senin-jumat pkl 18.00 WIB (mulai 5 februari). Catet ya!

Jangan sampai kelewatan guys!," tulis TransTV (<https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00193725.html>).

Ketertarikan masyarakat terhadap tayangan *talk show* "Brownis" ada juga yang memberikan respon yang negatif atau kontra khususnya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pusat pada surat teguran yang di berikan oleh pihak "Brownis", terdapat potensi pelanggaran dalam acara "Brownis". Isi peringatan tertulis KPI terhadap pihak stasiun televisi Trans Tv terhadap 5 teguran yaitu berdasarkan kewenangan menurut Undang – Undang No.32 Tahun 2002 Tentang penyiaran (UU Penyiaran), pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis telah menemukan pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012. (<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34309-peringatan-tertulis-untuk-program-siaran-brownis-trans-tv>)

Pada tanggal 22 Januari 2018 pukul 13.38 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang penggolongan program siaran sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012. Program siaran tersebut menayangkan seorang pria yang memerankan Nia Ramadhani dengan memakai wig dan berperilaku layaknya seorang wanita. KPI Pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal 37 Ayat (4) huruf a SPS KPI Tahun 2012 tentang muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut KPI Pusat memutuskan untuk memberikan peringatan

<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34309-peringatan-tertulis-untuk-program-siaran-brownis-trans-tv>).

Kemudian pada tanggal 8 Februari 2018 pukul 13.44 WIB Program siaran tersebut menampilkan seorang wanita yang kaget sehingga menyebut alat kelamin pria. KPI Pusat menilai muatan tersebut tidak dapat ditampilkan karena memberikan pengaruh buruk terhadap anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas penghormatan terhadap norma kesopanan dan kesusilaan serta perlindungan anak-anak dan remaja (<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34400-teguran-tertulis-program-siaran-brownis-di-trans-tv>).

KPI Pusat kembali menemukan pelanggaran pada Program Siaran “Brownis Tonight” yang ditayangkan oleh stasiun Trans TV pada tanggal 28 Maret 2018 pukul 19.00 WIB dan tanggal 29 Maret 2018 pukul 18.52 WIB. Program siaran tersebut menampilkan muatan yang membahas isu transgender. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas ketentuan tentang penghormatan terhadap hak privasi, perlindungan anak, dan perlindungan kepada orang dengan identitas gender tertentu (<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34309-peringatan-tertulis-untuk-program-siaran-brownis-trans-tv>).

Pada tanggal 2 April 2018 Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) menilai Program Siaran “Brownis” yang ditayangkan oleh stasiun Trans TV mulai pukul 14.11 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak, pelarangan adegan seksual, dan penggolongan program siaran sebagaimana diatur

dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012. Program tersebut menampilkan Duo Gobas (Goyang Basah) yang menari dengan menonjolkan bagian payudara. KPI Pusat menilai hal tersebut berpotensi melanggar Pasal Pasal 15 Ayat (1), Pasal 18 huruf h, dan Pasal 37 Ayat (4) huruf f SPS KPI Tahun 2012 tentang kewajiban program siaran untuk memperhatikan dan melindungi kepentingan anak, larangan mengeksploitasi bagian tubuh tertentu yakni payudara, dan larangan program siaran klasifikasi R menampilkan muatan yang mengeksploitasi payudara. Atas dasar hal ini, KPI Pusat memutuskan untuk memberikan peringatan (<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34491-peringatan-tertulis-siaran-brownis-trans-tv>).

Kemudian Program siaran “Brownis *Tonight*” tersebut menampilkan seorang pria (Billy) yang berpakaian dan berperilaku layaknya seorang wanita dan menampilkan Milen Cyrus yang merupakan pelaku transgender yang membahas ketenarannya di sosial media 9 April 2018. Selain itu, pada tanggal 12 April 2018 pukul 18.17 WIB terdapat adegan seorang wanita yang melempar sepatu kepada temannya. Hal ini tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat(<http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/34496-peringatan-tertulis-program-siaran-brownis-tonight-trans-tv>).

Beberapa teguran KPI pusat memiliki poin – poin permasalahan yang ada untuk dibahas oleh penulis sebagai permasalahan dalam acara *Talk Show* “Brownis”, beberapa diantaranya adalah pembahasan isu transgender yang merupakan pelanggaran atas ketentuan tentang penghormatan terhadap hak

privasi, perlindungan anak dan perlindungan kepada orang dengan identitas tertentu, dan ada beberapa pelanggaran pula yang KPI pusat liat tidak pantas untuk di tayangkan dan di sajikan kepada masyarakat karena yang menonton televisi bukan hanya orang dewasa tetapi terdapat anak – anak pula yang dikawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi mereka dan sekitarnya. Dengan adanya tayangan seperti itu masyarakat di suguhkan dengan beberapa adegan yang kurang baik dan terdapat teguran tertulis beberapa kali oleh KPI pada acara talk show tersebut, akan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat karena akan mencontoh pola prilaku pembawa acara dan bintang tamu untuk menerapkannya pada kehidupan sehari hari, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Acara televisi belakangan ini memang menjadi sorotan masyarakat karena adegan – adegan yang di tampilkan terdapat unsur negatif, sebagai contoh pada satu episode dalam acara “Brownis” seorang wanita yang kaget secara spontan mengucapkan alat kelamin pria.

"Kasih dong konten yang jangan hanya gosip atau membicarakan aib orang. Ayolah artis juga berbenah, kreatif dan televisi juga berbenah," kata Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Yuliandre Darwis, Yuliandre memahami bahwa stasiun televisi tak bisa dipisahkan dari rating. Namun, Yuliandre mengingatkan, jangan sampai acara-acara layar kaca malah kebablasan gara-gara terlalu mengagungkan rating. "Jangan karena rating-nya bagus kemudian jadi rusak. Kalau bisa diperbaiki, pasti rating juga dengan sendiri bagus. Jadi hilir ke hulunya memang harus diperbaiki bersama-sama," ucapnya. Imbauan KPI ini

bukan untuk mematikan kreatifitas pelaku industri hiburan, melainkan hanya ingin memperbaiki konten yang saat ini dianggap meresahkan. "Kalau kami stop semua program, kasihan juga. Nah, kami enggak pengen membunuh kreativitas. Ayo dong bareng-bareng kita bangun negeri ini dengan konten yang baik. Sambil yang kurang kita perbaiki. Yang tidak ada kita adakan," (<https://entertainment.kompas.com/read/2018/03/15/173556910/ramai-istilah-alay-kpi-ajak-artis-dan-televisi-berbenah>).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang studi bagaimanakah sikap masyarakat mengenai program acara *talk show* "Brownis" di Trans Tv berdasarkan respon yang akan timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang brarti bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari proses evaluasi dari individu yang memberikan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik dan buruk, jika positif pemirsa menerima apa yang dilihat di program *talk show* "Brownis" dan negatif pemirsa tidak menerima program *talk show* "Brownis".

Dalam artikel Surabaya.Trubunnews.com di jelaskan bahwa "Brownis" mendapatkan teguran tertulis dari KPI terkait isu Trangender kemudian penulis tertarik akan bagaimana masyarakat Surabaya menyikapinya, dan peneliti memilih Mayarakat Surabaya karena Surabaya merupakan Kota Metropolitan, Menurut Goheen (dalam Bourne, ed. 1971), Kota/ Distrik Metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk pedesaan di sekitarnya. Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai besaran dan konsentrasi penduduk dalam

wilayah yang luas, yang selanjutnya dapat menunjukkan besaran pusat-pusat permukiman yang utama di satu negara. Secara umum, kawasan metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dan masyarakatnya yang heterogen sehingga banyak keberagaman, dan dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota.

Menurut Sutisna, sikap adalah suatu kesiapan kegiatan (*preparatory activity*) suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial (Sutisna, 2003:99). Sikap adalah suatu kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi suatu objek, ide, situasi, ataupun nilai.

Azwar (2002:34) sikap terdiri dari 3 komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan terhadap suatu objek. Selain itu, komponen ini juga tersusun atas dasar pengetahuan yang dimiliki individu tentang objek sikapnya. Pengetahuan ini kemudian memberikan keyakinan tertentu dalam diri individu terhadap objek sikap. Dengan meneliti kognitifnya, maka diketahui terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, atau dipersepsi khalayak (Jalaludin Rakhmat, 2007:219). Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu, terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial (Azwar, 1997:24). Komponen afektif berkaitan dengan perasaan suka dan tidak suka masyarakat terhadap tayangan tersebut. Dimana komponen ini berkaitan dengan aspek emosional terhadap objek tersebut. Sedangkan konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan perilaku yang

ditunjukkan oleh masyarakat terhadap tayangan tersebut. Efek konatif (*behavioral*) merujuk pada perilaku nyata dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Jalaludin Rakhmat, 2007:219). Dengan meneliti komponen konatif maka dapat diketahui berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pemirsa televisi terkait dengan objek tertentu. Jika seseorang bersikap positif terhadap objek tertentu, maka ia cenderung membantu, memuji atau mendukung objek tersebut. Tetapi jika seseorang individu bersikap negatif terhadap objek tertentu, maka ia cenderung menghukum atau merusak.

Berdasarkan uraian di atas maka judul dalam penelitian ini adalah “Sikap Masyarakat Surabaya terhadap program *talk show* “Brownis” di Trans TV”. (Studi Deskriptif Kuantitatif Masyarakat Surabaya Terhadap *Talk Show* “Brownis” di Trans TV)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Sikap Masyarakat Surabaya terhadap program *talk show* “Brownis” di Trans TV ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Masyarakat Surabaya terhadap program *talk show* “Brownis” di Trans TV.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” terutama mengenai penelitian berkaitan komunikasi massa khususnya sikap khalayak terhadap media massa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya terkait dengan kegiatan sesuatu tayangan televisi dan menjadi sebuah tolak ukur bagi pihak – pihak terkait dalam kegiatan tayangan televisi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Trans TV dalam mengembangkan acara khususnya program acara *Talk Show* yang berkualitas.